



Sinergi pemanfaatan fasilitas melalui *Facility Sharing Agreement* (FSA) memungkinkan optimalisasi aset dan efisiensi biaya operasional di lingkungan PHI.

Tekan Biaya Operasional Lewat Pemanfaatan Fasilitas Bersama

Berbagai langkah strategis dan inovatif ditempuh PT Pertamina Hulu Indonesia (PHI) dalam upaya melakukan efisiensi operasi. Salah satunya melalui perjanjian pemanfaatan fasilitas bersama atau *Facility Sharing Agreement* (FSA) yang ternyata mampu meningkatkan efisiensi biaya operasional selain juga menjaga keandalan produksi melalui sinergi *borderless*.

Secara prinsip, perjanjian pemanfaatan fasilitas bersama (FSA) adalah bentuk perjanjian untuk pemanfaatan fasilitas produksi (*surface facilities*) secara bersama antara dua atau lebih kontraktor kerja sama (KKKS) yang berbeda. Ada pun fasilitas yang bisa digunakan secara bersama itu antara lain seperti fasilitas pemrosesan, tangki penyimpanan, atau jalur pipa untuk mengangkut hidrokarbon.

Adanya *excess capacity* (kapasitas berlebih) dari aset negara yang dikelola grup PHI di industri migas menjadi dasar munculnya konsep FSA. Berbagi fasilitas bersama begitulah kira-kira. Dalam industri migas, *excess capacity*

(kapasitas berlebih) adalah situasi di mana suatu fasilitas dioperasikan di bawah kapasitas rancangan awal. Hal ini biasa terjadi karena adanya penurunan produksi migas.

Menurut Henry David Simanjuntak, Senior Analyst Partnership Production & Operations PHI Regional 3, pada dasarnya FSA bisa terjadi saat aset yang dikelolanya itu dalam kondisi *excess capacity*. "Jadi FSA itu dimungkinkan terjadi bilamana kapasitas misalnya suatu fasilitas proses, tangki atau pipa itu masih berlebih. Kelebihan kapasitas itulah yang bisa kami *share* kepada KKKS lain yang membutuhkan," ujarnya.

Henry juga menganalogikan bahwa jika perusahaan



Di balik efisiensi operasi, ada Perwira yang memastikan setiap kolaborasi berjalan optimal.

memiliki fasilitas tangki dengan kapasitas 1.000 barel, sementara yang terpakai hanya 800 barel, maka sisa kapasitas sebesar 200 barel dapat digunakan oleh perusahaan migas yang lain dengan konsep FSA yang disepakati sebelumnya.

Henry juga mengatakan bahwa pengenaan biaya pada fasilitas hulu migas milik negara secara prinsip dilakukan dengan sistem *cost sharing* secara proporsional dengan azas *no profit no loss*. KKKS pemanfaat fasilitas bersama dapat secara signifikan menekan biaya investasi dan biaya operasi melalui pemanfaatan fasilitas KKKS lain yang memiliki *excess capacity*, ketimbang dia harus membangun fasilitas baru. KKKS pengguna fasilitas bersama tetap wajib berkontribusi terhadap biaya operasional fasilitas yang digunakan bersama secara proporsional. Kontribusi biaya ini tidak dianggap sebagai revenue oleh KKKS pengelola, tetapi diperlakukan sebagai pengurang biaya operasi KKKS pengelola fasilitas tersebut.

"Sebenarnya bukan hanya fasilitas pemrosesan tangki atau jalur pipa yang bisa dilakukan *sharing*, banyak fasilitas lain yang sudah dipakai secara bersama seperti fasilitas *laboratory*, dermaga, *camp* penginapan, gudang. Tapi mayoritas itu adalah suatu fasilitas yang ada di atas tanah atau *surface facilities*," ungkap Henry.

Sementara itu Adhitya Sentyaki, Legal Counsel Operations & Partnership PHI Regional 3, mengatakan bahwa FSA ini merupakan langkah inovatif yang dilakukan grup PHI dalam hal mengefisienkan biaya operasional terutama pada anak-anak usahanya dengan mengikuti aturan dan pedoman teknis yang berlaku dan sudah disepakatinya perjanjian antara pengelola fasilitas (*host*) dan pengguna fasilitas.

"Jika sudah terjadi kesepakatan bersama, kami akan ke SKK Migas, karena sesuai dengan aturan bahwa pemanfaatan fasilitas bersama dalam bentuk FSA ini wa-

jib disetujui terlebih dahulu oleh SKK Migas guna meyakinkan bahwa kerja sama ini dapat dilakukan dengan *safe and fair*," ujarnya.

Positive Sharing

Facilities Sharing Agreement (FSA) tidak hanya berlaku antara Pertamina selaku KKKS pengelola aset dengan KKKS lain, namun juga bisa digunakan antar sesama perusahaan afiliasi Pertamina (internal). Sebagai contoh misalnya antara PHM, PHSS, PEP dan PHKT yang saling menggunakan berbagai pipa untuk transportasi gas, *crude*, kondensat beserta terminal untuk *lifting*.

Contoh FSA dengan KKKS lain adalah FSA ENI Muara Bakau dengan PT Pertamina Hulu Mahakam (PHM). Kedua pihak menandatangani perjanjian pemanfaatan fasilitas bersama Sistem Jalur Pipa Mahakam untuk transportasi gas melalui pipa 42 inci dan Fasilitas Senipah PHM untuk *lifting* kondensat ENI dari Lapangan Jangkrik. Lalu ada pula FSA Crude dan Kondensat antara PEP dengan MEDCO dan JOB Simenggaris untuk penampungan dan *lifting* minyak di Tarakan dan Bunyu dan masih banyak FSA lain.

Jadi inti dari FSA ini sendiri adalah strategi nilai tambah dan upaya untuk menekan biaya operasi yang dilakukan oleh grup PHI melalui efisiensi biaya melalui pengurangan biaya operasi secara signifikan. Perancangan suatu FSA membutuhkan dukungan dari tim teknis Zona (PO, OSF) beserta tim Finance Regional 3.

Satu lagi yang penting untuk dicatat dari konsep FSA ini adalah bagaimana mengoptimalkan aset-aset negara dengan memanfaatkan fasilitas permukaan (*surface facilities*) eksisting yang ada di wilayah kerja yang bersebelahan, sehingga pihak yang akan bergabung tidak perlu mengeluarkan biaya investasi tambahan dalam nilai besar untuk membangun suatu fasilitas baru. ■